

Kultivasi Citra Kepolisian di Media Sosial

Izzul Hudia Alfaza¹, Prahastiwi Utari^{2*}

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Abstract

The @txtdrberseragam Twitter account is a Twitter account that contains a variety of news, complaints, and frustrations about uniformed officers, including the police. Researcher found that this account may be influencing the public's perception of the police. This study aims to determine the cultivation process that occurs in the @txtdrberseragam Twitter account against the image of the police in society. The researcher is interested in conducting this research because social media has now become a staple for society, so it can influence the way people think, perceive, and behave. This study was conducted using a mixed method (mixed) with content analysis techniques and in-depth interviews with a number of informants. A total of 68 contents (tweets and retweets) of the @txtdrberseragam account posted from June 1 to 29, 2023 were taken as samples for analysis. Next, 11 followers of the account were selected using purposive sampling to be interviewed as informants. The researcher used the constructivism paradigm to seek out the possible realities that exist and understand how the process of someone's interpretation of something works. The result of the study is the fact that a subjective reality is formed in the eyes of the public who view the police as a bad figure. The existence of the @txtdrberseragam Twitter account directly influences public perception through the media exposure that occurs. In addition, there are other factors such as personal experience, the credibility of the information source, which also contribute to the formation of the existing subjective reality.

Keywords:

Police, Perception, Twitter, Media, Cultivation

Pendahuluan

Polisi di Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat serta menegakkan hukum dan keadilan. Namun, di sisi lain, terdapat berbagai tantangan yang dihadapi oleh Polri, seperti kasus-kasus korupsi di dalam institusi, tindakan kekerasan atau diskriminasi oleh beberapa anggota kepolisian, dan tantangan lainnya yang berkaitan dengan perkembangan teknologi dan kejahatan yang semakin kompleks. Nyatanya, tingkat kepercayaan masyarakat terhadap penegak hukum sampai saat ini terus mengalami penurunan. Hasil survey yang dilakukan oleh Lembaga Survey Indonesia pada tahun 2019 mengatakan bahwa tingkat ketidakpercayaan masyarakat terhadap

* Corresponding Author: Prahastiwi Utari, prahastiwi@staff.uns.ac.id

penegak hukum berada di angka 56 persen, sedangkan 29,8 persen menyatakan puas.

Citra kepolisian yang positif sangat penting karena memiliki dampak yang luas pada tugas-tugas kepolisian serta hubungan antara polisi dan masyarakat. Seperti halnya meningkatkan dukungan masyarakat terhadap kepolisian, dukungan masyarakat adalah hal yang sangat penting bagi keberhasilan tugas-tugas kepolisian, seperti memperkuat keamanan dan menegakkan hukum. Hukum dan penegak hukum merupakan sebagian faktor penegakan hukum yang tidak bisa diabaikan, jika diabaikan akan menyebabkan tidak tercapainya penegakan hukum yang diharapkan (Soerjono Soekanto : 2005).

Media sosial memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk citra polisi. Penelitian yang dilakukan oleh Mikhael Yulius Cobis dan Udi Rusadi melalui penelitiannya yang berjudul "Analisis Teori Spiral of Silence pada Persepsi Publik tentang Citra Polisi oleh Media Massa" menjelaskan bahwa stigma negatif masyarakat mengenai polisi saat ini terus berkembang, masyarakat dinilai sangat sensitif mengenai citra negatif polisi di media dikarenakan perilaku beberapa oknum kepolisian yang dianggap tidak sesuai dengan citranya sebagai penegak hukum.

Adapun hasil penelitian lain yang berjudul "Rasa Percaya Mahasiswa Pada Polisi (Studi Eksperimen Pada Tweet Dengan tagar #1Hari1Oknum)" yang ditulis oleh Gita Juniarti, Citra Fransisca Lestari Dano Putri, dan Noval Sufriyanto Talani menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan mahasiswa terhadap anggota polisi sangat rendah, kepercayaan tersebut mengalami penurunan yang signifikan setelah mereka mengonsumsi berita #1hari1oknum yang juga diberikan melalui Twitter.

Akun @txtdrberseragam merupakan salah satu akun Twitter yang tweet nya berisikan beragam keluhan serta kekesalan terhadap oknum berseragam, termasuk kepolisian. Selain keluhan dan kekesalan, akun tersebut biasanya juga mempublikasikan beragam kelakuan buruk yang dilakukan oleh oknum kepolisian. Adapun isi dari tweet akun tersebut merupakan kiriman dari pengguna sosial media Twitter lain. Bisa dikatakan akun @txtdrberseragam tersebut menjadi tempat pengumpulan dan penyebarluasan kelakuan buruk oknum kepolisian.

Teori kultivasi berpendapat bahwa semakin banyak media yang dikonsumsi seseorang, semakin besar kemungkinan dia akan mendukung perspektif yang disajikan dalam narasi media yang dominan (Gerbner, 1970). Peneliti meyakini adanya indikasi bahwa keberadaan akun Twitter @txtdrberseragam turut membentuk citra negatif masyarakat mengenai polisi melalui konten-konten yang disajikan.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana realitas obyektif yang terbentuk di masyarakat mengenai citra polisi?; (2) Bagaimana realitas media yang terbentuk di masyarakat mengenai citra polisi?; (3) Bagaimana realitas subyektif yang terbentuk di masyarakat mengenai citra polisi?; (4) Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya citra polisi?

Tinjauan Pustaka

Menurut Jalaludin Rakhmat, komunikasi massa adalah jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar melalui media cetak, surat kabar, majalah, elektronik, radio dan televisi. Karena disampaikan melalui media, pesan dapat diterima secara serentak dan sesaat. Proses distribusi pesan yang berlangsung

tidak dapat dilakukan melalui perseorangan, tetapi membutuhkan suatu teknologi tertentu. Teknologi tersebut yang kemudian disebut sebagai media massa yang meliputi radio, televisi, majalah, surat kabar, dan sebagainya.

Kultivasi merupakan proses panjang yang mempengaruhi pandangan individu tentang dunia yang nyata dan pengembangan keyakinan mengenai realitas sosial (Gerbner & Gross, 1976). Teori ini mengindikasikan semakin sering orang terpapar konten media, semakin mungkin mereka percaya bahwa dunia mirip dengan apa yang mereka lihat di media. Teori ini juga mengindikasikan bahwa pemirsa media yang banyak biasanya lebih cenderung melebih-lebihkan prevalensi kekerasan, kejahatan, dan perilaku negatif lainnya dalam masyarakat.

Citra merupakan gambaran atau kesan yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok terhadap sesuatu (Ardianto, 2011). Citra yang positif dapat meningkatkan kepercayaan, simpati, dan dukungan terhadap sesuatu. Sebaliknya, citra yang negatif dapat menurunkan kepercayaan, simpati, dan dukungan terhadap sesuatu. Pembentukan citra merupakan proses yang kompleks dan terus menerus. Citra dapat berubah seiring dengan perubahan pengalaman, informasi, dan opini yang diterima oleh seseorang atau kelompok.

Menurut Ardianto (2014), terpaan media dapat diartikan sebagai kegiatan mendengar, melihat dan membaca pesan-pesan media ataupun mempunyai pengalaman dan perhatian terhadap pesan tersebut yang dapat terjadi pada individu atau kelompok. Terpaan media memiliki peran penting dalam membentuk persepsi, pemahaman, dan pengetahuan individu tentang dunia. Paparan media dapat mempengaruhi pandangan individu tentang isu-isu sosial, politik, budaya, dan lainnya. Konten media yang dikonsumsi oleh individu dapat membentuk pola pikir, sikap, dan keyakinan mereka terhadap topik tertentu.

Menurut Ardianto (2011), terpaan media dapat diartikan sebagai kegiatan mendengar, melihat dan membaca pesan-pesan media ataupun mempunyai pengalaman dan perhatian terhadap pesan tersebut yang dapat terjadi pada individu atau kelompok. Terpaan media memiliki peran penting dalam membentuk persepsi, pemahaman, dan pengetahuan individu tentang dunia.

Media baru atau new media merujuk pada bentuk-bentuk media yang relatif baru, terutama yang terkait dengan teknologi digital dan internet. Media baru mencakup berbagai platform digital seperti situs web, blog, media sosial, aplikasi seluler, podcast, dan video online. Denis McQuail dalam bukunya *Teori Komunikasi Massa* (1987), menyebutkan bahwa media baru adalah media telematik yang merupakan perangkat teknologi elektronik yang berbeda dengan penggunaan yang berbeda pula. Media baru juga sering dikaitkan dengan perubahan dalam cara orang mengakses dan mengonsumsi informasi serta dampaknya terhadap bentuk-bentuk komunikasi, seperti melalui media tradisional seperti televisi, radio, atau koran.

Media sosial memiliki peran penting dalam komunikasi, interaksi sosial, berbagi informasi, dan mempengaruhi opini publik dalam era digital saat ini. Karakteristik utama dari media sosial adalah partisipatif, kolaboratif, mudah diakses, dan memungkinkan pengguna untuk berinteraksi secara langsung dengan konten dan pengguna lainnya. Boyd dalam Nasrullah (2015) mengartikan media sosial sebagai kumpulan perangkat lunak yang memungkinkan individu maupun komunitas untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi, dan dalam kasus tertentu saling berkolaborasi atau bermain.

Twitter adalah platform media sosial berbasis teks yang memungkinkan pengguna untuk mengirim dan menerima pesan yang dikenal sebagai "tweet" dengan maksimal 280 karakter. Tweet dapat mencakup teks, foto, video, tautan, dan emoji. Twitter diluncurkan pada tahun 2006 dan telah menjadi salah satu platform media sosial yang paling populer di dunia. Menurut Rizqiyah dan Anggraeni (2021), konten-konten yang seringkali ditemukan di Twitter adalah kegiatan-kegiatan diskusi terbuka dalam cuitan seseorang yang menarik dan biasanya banyak menerima atensi, berbagai pandangan yang diutarakan oleh pengguna Twitter tersebut terkadang membentuk pola pemahaman dan pandangan baru.

Menurut Simarmata (2011), konten adalah pokok, tipe, atau unit dari informasi digital. Konten merujuk pada segala bentuk informasi, pesan, atau materi yang disampaikan melalui media. Dalam konteks digital dan media sosial, konten biasanya merujuk pada materi yang dipublikasikan dan dibagikan secara online, seperti teks, gambar, video, audio, dan kombinasi dari semuanya. Konten yang menarik, relevan, dan berkualitas dapat membantu memikat perhatian pengguna, membangun keterlibatan, dan mempengaruhi persepsi, pendapat, dan perilaku mereka.

Base mengacu pada kelompok pengikut atau pendukung yang setia terhadap akun atau pengguna tertentu. Istilah ini sering digunakan untuk merujuk pada jumlah atau kualitas pengikut yang dimiliki oleh akun Twitter, dan dapat mencerminkan sejauh mana akun tersebut memiliki pengaruh atau dukungan di platform tersebut.

Akun Twitter @txtdrberseragam adalah sebuah akun yang menyajikan konten yang berfokus pada cerita, pengalaman, dan kisah-kisah seputar kehidupan sehari-hari terutama yang berkaitan dengan kelakuan oknum berseragam di Indonesia. Konten yang disampaikan oleh akun ini biasanya berupa teks singkat, foto, video, serta link berita yang menarik perhatian pembaca dan menggambarkan pengalaman yang relatable atau dapat ditemui oleh banyak orang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran untuk memahami makna, interpretasi, dan representasi yang terkandung dalam konten dari akun @txtdrberseragam. Untuk mengidentifikasi tema, motif, dan penggunaan bahasa atau gaya komunikasi tertentu yang dapat mempengaruhi citra kepolisian, yang kemudian dari kesimpulan tersebut akan digabungkan dari hasil wawancara yang akan dilakukan terhadap sejumlah informan. Untuk memperoleh data yang valid dan akurat, peneliti akan melakukan wawancara tidak terstruktur dengan informan yang telah dipilih sebagai sumber informasi. Sedangkan data kuantitatif diolah dan dikumpulkan secara statistik deskriptif dengan menggunakan persentase. Kemudian dilakukan reduksi data meliputi konten yang telah dikategorisasi, hasil wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas karena setiap orang terkonstruksi oleh lingkungan dan pengalaman yang berbeda.

Teknik sampling yang digunakan penelitian ini adalah teknik purposive sampling, dimana peneliti akan mengambil sampel yang memiliki karakteristik yang relevan dengan penelitian dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Sampel konten yang digunakan adalah konten (tweet dan retweet) dari akun Twitter @txtdrberseragam tanggal dalam kurun waktu 1 - 29 Juni 2023. Sedangkan untuk

informan, peneliti menerapkan beberapa kriteria untuk digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, digunakan triangulasi metode yang akan membandingkan dan menggabungkan informasi/data yang telah dikumpulkan melalui teknik analisis isi dan wawancara yang didukung oleh dokumentasi.

Temuan Penelitian

Akun Twitter @txtdrberseragam adalah akun yang menyebarkan informasi tentang pelanggaran yang dilakukan oleh pejabat dan tokoh publik Indonesia, terutama yang berseragam. Akun tersebut dikelola oleh perseorangan secara anonim dan secara rutin memposting konten-konten yang mengangkat mengenai pejabat dan tokoh publik yang terlibat dalam kegiatan korupsi, penyalahgunaan, dan tindakan pelanggaran hukum lainnya. Akun ini sering kali membuat publik marah terhadap individu atau institusi yang terlibat dalam pelanggaran yang diungkapkannya. Keberadaannya bahkan terkadang mendorong penyelidikan terhadap kasus-kasus yang sedang berlangsung.

Realitas Obyektif

Fungsi Polisi sebagai: (1) Penegak hukum, polisi di mata masyarakat dipandang sebagai sebuah lembaga negara yang bertugas untuk menegakkan hukum, memberantas kejahatan, serta menjaga keamanan dan ketertiban. (2) Pengayom dan pelayan masyarakat, selain bertanggung jawab atas ketertiban dan keamanan di masyarakat, polisi memiliki tugas untuk melayani dan mengayomi masyarakat.

Kinerja Negatif Polisi dicatat: (1) Kurang maksimal, masyarakat menilai kinerja kepolisian saat ini kurang maksimal dan mereka kurang puas akan hal itu. Mereka tidak mampu melaksanakan prosedur yang mereka tetapkan sendiri dengan maksimal, baik dalam melayani masyarakat maupun menjalankan kewajiban mereka; (2) Melakukan pelanggaran hukum, selain dinilai kurang maksimal dalam menjalankan tugasnya, polisi yang notabene merupakan alat penegak hukum justru malah menjadi pelanggar hukum itu sendiri.

Kinerja Positif Polisi yang tercatat: (1) Menolong masyarakat, beberapa informan mengatakan polisi saat ini sudah menjalankan tugasnya dengan baik. Hal ini terkait dengan pelayanan masyarakat yang mereka lakukan; (2) Memberikan pelayanan terbaik, polisi dikatakan profesional dan memberikan usaha yang maksimal.

Karakteristik Polisi secara obyektif: (1) Berseragam, salah satu ciri khas yang paling menonjol mengenai kepolisian adalah seragam, beberapa informan ketika diwawancarai mengenai apa yang pertama kali terlintas di benak mereka saat mendengar kata "Polisi" menjawab "orang berseragam"; (2) Pembawaan tegas, ketika menjalankan tugasnya polisi memiliki pembawaan yang tegas, hal tersebut disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang dijalaninya. Beberapa informan mengonfirmasi hal tersebut melalui beberapa pengalaman pribadinya; (3) Penampilan fisik kekar: Selain itu, ciri lain yang melekat terhadap polisi adalah postur tubuh mereka yang tinggi dan kekar dibandingkan masyarakat pada umumnya. Hal itu membuat beberapa informan menaruh stigma bahwa ketika ada seseorang yang berbadan kekar dan tinggi kemungkinan besar adalah seorang polisi.

Realitas Media

Gambaran tekstual akun @txtdrberseragam

Berdasarkan data yang diambil sejak 1 Juni 2023 sampai 29 Juni 2023, didapatkan sejumlah 68 konten dari akun Twitter @txtdrberseragam.

Tabel 1. Kategori Tweet

Kategori Postingan	Frekuensi	Persen (%)
Postingan mengenai kepolisian	28	41
Postingan promosi	22	32
Postingan mengenai TNI	8	12
Postingan lain-lain	7	10
Postingan mengenai ASN	2	3
Postingan mengenai jaksa	1	2
Jumlah	68	100

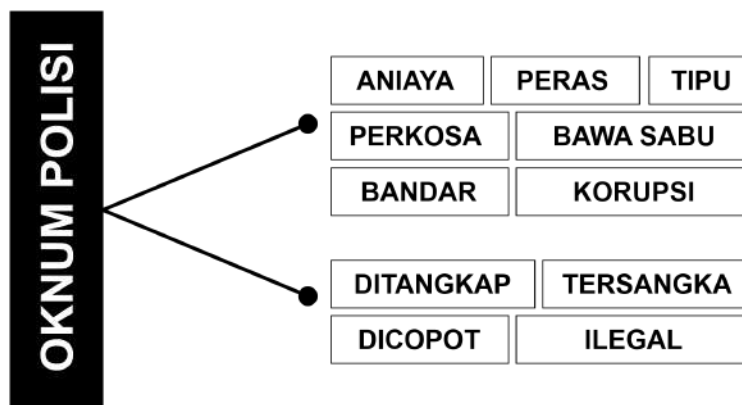
Setelah keseluruhan konten (tweet dan retweet) di pra-proses dilakukan perhitungan kata yang paling sering muncul, dan didapatkan sebanyak 28 dari 68 konten (tweet dan retweet) membahas mengenai polisi. Kata yang paling sering muncul adalah "Polisi" dan "Oknum" diikuti dengan istilah-istilah dalam kepolisian seperti "Polda", "Brimob", "Polres" dan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas konten (tweet dan retweet) di akun Twitter @txtdrberseragam membahas mengenai kepolisian.

Gambar 1. Porsi kemunculan kata



Menurut Rifqi (2017), melakukan analisis konten hanya berdasarkan frekuensi kata yang muncul tentulah tidak akurat karena bisa memunculkan keambiguan. Disini peneliti turut menganalisa kata-kata yang muncul secara bersamaan dalam satu tweet. Dari sejumlah 28 tweet mengenai kepolisian tersebut, didapatkan bahwa sebanyak 20 tweet diantaranya mengandung beberapa kata yang mengandung konotasi negatif yang saling berkaitan satu sama lain.

Gambar 2. Susunan Kata



Dalam Gambar 2, kata “Polisi” yang paling sering muncul memiliki co-occurrence dengan beberapa kata lain yang memiliki frekuensi kemunculan tinggi seperti kata “Aniaya”, “Ditangkap”, dan “Perkosa”. Hal tersebut berarti dalam sebuah konten (tweet dan retweet) kata “Polisi” kerap muncul bersamaan dengan kata kata tersebut.

Tabel 2. Contoh Postingan dan Pasangan Kata

Contoh Isi Postingan	Pasangan Kata
ASN Raja Ampat Jadi Korban KDRT Oknum Polri, Polisi Pastikan Tindak Pelaku	Oknum-Polisi-KDRT
Viral Oknum Polisi Lalu Lintas di Makassar Dibentak Warga karena Dianggap Lakukan Razia Ilegal	Oknum-Polisi-Ilegal
Perintahkan Anak Buah Cari Uang Rp. 650 Juta, Kompol Petrus Dicapot dari Jabatannya	Kompol-Dicapot
Ipda MKS, Polisi yang Diduga Terlibat Kasus Pemerksaan Anak di Parimo Akhirnya jadi Tersangka	Polisi-Kasus-Pemerksaan
Kapolda Sulteng Soal Oknum Brimob di Parimo Belum Jadi Tersangka: Minim Bukti	Oknum-Brimob-Tersangka

Berdasarkan hasil analisis isi konten (tweet dan retweet) yang telah dilakukan peneliti membaca bahwa secara garis besar konten (tweet dan retweet) dari akun Twitter @txtdrberseragam membahas mengenai kelakuan buruk oknum berseragam, khususnya kepolisian. Hal itu dapat dilihat dari analisis teks dimana dari keseluruhan konten (tweet dan retweet) yang diambil dalam satu bulan mayoritas membahas mengenai kepolisian, data yang telah dianalisa lebih lanjut mengatakan sejumlah 71,4% dari konten (tweet dan retweet) mengenai polisi tersebut mengandung kata-kata yang mencerminkan perilaku buruk. Secara tidak langsung, akun Twitter @txtdrberseragam ingin menyampaikan pesan bahwa polisi memiliki dampak buruk bagi masyarakat, hal itu disajikan melalui konten (tweet dan retweet) yang ada dalam akun tersebut.

Gambaran akun @txtdrberseragam di masyarakat

Oknum polisi menggoda perempuan di media sosial, beberapa oknum kepolisian merasa memiliki kuasa dan dapat bertindak seenaknya, mengancam orang lain dengan mengatasnamakan polisi, hingga bersikap tidak sopan dan sering menggoda perempuan di media sosial. Yang kemudian seringkali ikut diberitakan dan dijadikan konten dalam akun @txtdrberseragam.

Penyalahgunaan kekuasaan, selain membanggakan seragam mereka, banyak konten dalam akun @txtdrberseragam yang menggambarkan bagaimana polisi memanfaatkan pangkat dan jabatan mereka untuk kepentingan pribadinya, yang mana hal itu jelas melanggar kode etik polisi.

Ketidakprofesionalan polisi, banyak konten dalam akun tersebut yang mengangkat mengenai bagaimana tindakan polisi yang tidak profesional ketika menjalankan tugasnya.

Realitas Subyektif

Realitas subjektif adalah realitas yang terbentuk sebagai proses penyerapan kembali realitas objektif dan simbolis ke dalam individu melalui proses internalisasi (Adhianto, 2017). Citra Negatif yang dipersepsi: (1) Sombong dan angkuh, dalam media sosial, terutama dalam akun Twitter @txtdrberseragam sendiri polisi digambarkan memiliki citra yang negatif, hal itu dibuktikan dengan pernyataan informan yang menyebutkan bahwa akun tersebut kerap mengunggah konten yang menyajikan tindakan tidak terpuji polisi seperti memamerkan pangkat dan jabatan mereka; (2) Menggoda perempuan di media sosial, Polisi mengirimkan pesan yang berisi kalimat yang bertujuan untuk menggoda lawan jenis, dan terkadang kalimat yang dipakai tidak sopan; (3) Menyalahgunakan kekuasaan, polisi menggunakan senjata apinya untuk menembak teman sendiri dan orang tidak bersalah, selain itu dikatakan bahwa polisi juga memanfaatkan jabatannya untuk kepentingan pribadi.; (4) Tidak melaksanakan tugas dan wewenang dengan maksimal, polisi sering salah dalam menangani situasi yang berujung menimbulkan kerugian bagi masyarakat dan korban jiwa.

Pembahasan

Akun @txtdrberseragam sebagai agen sosialisasi

Dalam pandangan teori kultivasi, dikatakan bahwa televisi atau media massa merupakan agen sosialisasi, yang juga menyelidiki apakah khalayak lebih mempercayai apa yang mereka lihat di televisi maupun media massa daripada apa yang mereka lihat sesungguhnya. Gerbner dan kawan-kawannya melihat bahwa film drama yang disajikan di televisi mempunyai sedikit pengaruh, tetapi sangat penting di dalam mengubah sikap, kepercayaan, atau pandangan penonton yang berhubungan dengan lingkungan sosialnya (Nurudin, 2015). Disini, akun @txtdrberseragam memiliki andil untuk mengonstruksi sebuah realitas, dimana ia akan menceritakan kembali sebuah peristiwa dengan sudut pandang akun tersebut. Eriyanto (2018) berpendapat bahwa berita yang disampaikan oleh media massa merupakan hasil konstruksi realitas yang melibatkan ideologi atau pandangan dari wartawan serta media.

Informasi yang disajikan dalam konten akun @txtdrberseragam mayoritas adalah mengenai kepolisian, yang mana cenderung membahas mengenai sisi negatif mereka. Dalam hal ini khalayak diajak untuk berpikir sesuai dengan keinginan akun tersebut, bahwa polisi di dunia yang sebenarnya adalah seperti apa yang mereka gambarkan. Secara tidak sadar namun perlahan, masyarakat akan berpikir demikian seiring dengan waktu.

Terpaan media yang terjadi

Seluruh informan yang telah diwawancarai merupakan pengguna aktif Twitter dan rutin mengonsumsi konten dari akun @txtdrberseragam. Dalam penelitian ini, informan yang termasuk heavy viewer adalah mereka yang rutin

menonton konten akun @txtdrberseragam setidaknya empat kali dalam seminggu, dan mereka yang tidak menonton konten tersebut dengan sekilas. Sedangkan light viewer adalah mereka yang hanya menonton konten sekali sampai dua kali dalam seminggu dan hanya sekilas saja. Hasil pengamatan dan pengumpulan data yang dilakukan oleh Gerbner dan kawan-kawan bahkan kemudian menyatakan bahwa heavy viewer mempersepsi dunia ini sebagai tempat yang lebih kejam dan menakutkan (the mean and scary world) ketimbang kenyataan sebenarnya (McQuail, 2001: 465). Pengaruh media akan cukup kuat apabila khalayak mengakses informasi yang dengan konsisten dan dalam waktu yang cukup lama. Terpaan media bisa menjawab perubahan-perubahan sikap dan perilaku khalayak pengguna media mulai dari kognitif, afektif maupun behavioral seseorang. Begitupun dengan citra negatif yang dibentuk oleh oknum berseragam, terutama kepolisian dalam hal ini menjadi perbincangan sosial dengan informasi yang beredar.

Mainstreaming yang terjadi

Salah satu asumsi dalam teori kultivasi yaitu asumsi kelima, menyatakan bahwa televisi sebagai media massa membentuk mainstreaming dan resonance (Gerbner Gross, Morgan, dan Signorelly, 1980). Proses mainstreaming terjadi melibatkan serangkaian langkah atau tindakan media massa untuk mempengaruhi pandangan publik mengenai citra negatif kepolisian. Mainstreaming yang terjadi meliputi beberapa tahap yaitu: (1) Attention, aspek ini berpengaruh pada judul atau isi tweet, gambar atau media visual, trending topics, tweet yang mengajak interaksi seperti pertanyaan, dan jumlah retweet dan like yang dapat menarik banyak perhatian dari base Twitter; (2) Capacity, pada tahap ini pengguna Twitter melakukan proses bahwa media memiliki kapasitas untuk membentuk proses belajar pada penggunaannya; (3) Focusing strategic, proses tahapan ini menekankan setiap pengikut akun @txtdrberseragam memiliki caranya masing-masing dalam menerima informasi akun tersebut, sehingga hasil maupun pengaruh yang didapatkan setiap orang dapat berbeda; (4) Involvement, pada tahapan ini pengikut akun @txtdrberseragam mendapat pengaruh dari luar dalam proses kultivasi yang terjadi. Paparan yang berlebihan terhadap pesan-pesan tertentu dalam media, terutama Twitter dapat membentuk persepsi dan pemahaman terinternalisasi oleh penggunaannya.

Resonance

Resonance mengimplikasikan pengaruh pesan media dalam persepsi realita dikuatkan ketika apa yang dilihat pengikut akun @txtdrberseragam adalah apa yang mereka lihat dalam kehidupan nyata, proses yang terjadi dapat dijelaskan dalam beberapa tahap sebagai berikut: (1) Adanya konten negatif tentang polisi yang berupa berita, video, maupun foto yang menunjukkan perilaku buruk polisi; (2) Konten negatif tersebut menarik perhatian pengikut akun @txtdrberseragam, terutama jika konten bersifat sensasional dan kontroversial. Pengikut akun yang tertarik akan membaca, menonton, maupun membagikan kontennya; (3) Pengikut akun @txtdrberseragam yang membaca, menonton, atau membagikan konten negatif tersebut akan merasa kesal atau marah; (4) Pengikut akun @txtdrberseragam yang kesal atau marah akan memberikan respons negatif terhadap polisi, baik secara langsung maupun tidak langsung; (5) Respon negatif dari Pengikut akun @txtdrberseragam akan memperkuat citra negatif polisi, respon negatif dari mereka akan memperkuat citra negatif polisi.

Proses Internalisasi

Dalam tahap selanjutnya, setelah media mengubah dan membentuk keyakinan tertentu, akan terjadi proses analisis dalam diri khalayak. Dapat dikonfirmasi bahwa media massa, dalam kasus ini akun @txtdrberseragam memberikan efek atau dampak yang kuat secara langsung kepada khalayaknya melalui tayangan konten yang disuguhkan. Dalam paradigma konstruktivisme, persepsi yang terbentuk tidak terlepas dari proses internal yang terjadi, yaitu ketika individu mempelajari dan menerima realitas objektif yang telah ada sebelumnya. Dalam (Jalaluddin Rakhmat, 2021), persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Dengan adanya proses diskusi, pertukaran ide masing-masing para pengikut akun @txtdrberseragam di kolom komentar dalam menanggapi isu tertentu membuat saling open minded satu sama pemahaman bersama dan menginternalisasikan perspektif yang berbeda, atau komentar yang penuh dari konten yang dibuat. Akan tetapi, individu berbeda satu sama lain. Informan diwawancarai oleh peneliti memiliki terhadap oknum berseragam, terutama kepolisian, sehingga citra yang tersebut pun memungkinkan menjadi citra negatif.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan citra

Berita yang dipublikasi di media massa merupakan realitas yang dibentuk dengan cara menonjolkan aspek-aspek tertentu agar mudah diingat oleh khalayak, yang kemudian membentuk suatu citra. Akan tetapi khalayak juga akan mencoba untuk menyesuaikan dengan apa yang telah mereka alami. Terdapat benturan-benturan yang disebabkan oleh beragam faktor internal dan eksternal.

Rahmat (2021) beranggapan bahwa sebelum terjadi tanggapan, manusia menerima sensasi pada alt inderanya. Tidak setiap informan dapat percaya sevara langsung dengan apa yang dikatakan oleh akun @txtdrberseragam, tetapi setelah mengalaminya langsung kecenderungan mereka untuk percaya dengan setiap konten akun tersebut akan meningkat.

Kesimpulan

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, serta hasil analisis data mengenai proses kultivasi yang terjadi di akun Twitter @txtdrberseragam, peneliti mendapatkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Realitas obyektif yang terbentuk di masyarakat meliputi tiga hal pokok, yaitu kedudukan polisi sebagai lembaga negara yang memiliki tugas mengayomi dan melayani masyarakat serta menegakkan hukum yang diatur oleh Undang-Undang, kinerja positif dan negatif yang selama ini dirasakan masyarakat dari polisi, serta ciri khas polisi yang berseragam dan memiliki pembawaan tegas dan lugas, selain itu polisi juga dikenal memiliki postur tubuh yang kekar diatas rata-rata masyarakat.
2. Berdasarkan data yang telah diambil dan dianalisis dari akun Twitter @txtdrberseragam dan sejumlah informan, realitas media yang ada di masyarakat mengenai polisi cenderung negatif. Gambaran polisi yang ditampilkan kepada masyarakat mengatakan bahwa seolah-olah keberadaan polisi hanya merugikan masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan konten akun Twitter @txtdrberseragam yang didominasi oleh informasi berisikan tindakan-tindakan buruk maupun pelanggaran hukum yang dilakukan oleh polisi.

3. Terbentuk sebuah realitas subyektif di masyarakat, dimana mereka percaya bahwa polisi yang ada di kehidupan nyata sama dengan polisi yang digambarkan dalam akun Twitter @txtdrberseragam. Hal tersebut meliputi citra polisi secara personal seperti selalu bersikap sombong dan angkuh dan juga citra polisi secara tindakan seperti halnya ketika melakukan pelanggaran hukum dan tidak menjalankan tugas secara maksimal.
4. Proses pembentukan citra polisi dalam akun Twitter @txtdrberseragam tidak terlepas dari faktor-faktor pembentuk baik internal maupun eksternal, diantaranya: (a) Sumber berita: Khalayak/audiens tidak secara langsung memaknai konten yang diposting, tetapi mereka juga melakukan uji validitas akan kebenaran informasi yang ada dalam konten melalui sumber berita baik yang tercantum maupun sumber lain; (b) Durasi mengonsumsi konten: Perspektif khalayak dapat berubah melalui durasi mengonsumsi suatu konten; (c) Pengalaman pribadi: Proses pembentukan persepsi juga dipengaruhi oleh faktor internal yang ada dalam diri masing-masing khalayak. Mereka melakukan konfirmasi langsung apa yang mereka dengar dengan apa yang selama ini mereka rasakan secara langsung.

Daftar Pustaka

- Adhiarso, D.S., Utari, P., Slamet, Y. (2017). Pemberitaan Hoax di Media Online Ditinjau dari Konstruksi Berita dan Respon Netizen. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(3), 215-225.
- Ardianto, E, Soemirat, S.. (2005). *Dasar-Dasar Public Relations*. Remaja Rosdakarya.
- Ardianto, E., dkk, (2011). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Simbiosis Rekatama Media
- Ardianto, E., Komala, L., Karlinah, S.. (2014). *Komunikasi Massa : Suatu Pengantar*. Simbiosis Rekatama Media.
- Gerbner, G., Gross, L., Morgan, M., & Signorielli, N. (1986). "Living with television: The dynamics of the cultivation process" in J. Bryant & D. Zillman (Eds.), *Perspectives on media effects* (pp. 17-40). Lawrence Erlbaum Associates..
- McQuail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa Buku 1 Edisi 6*. Salemba Humanika.
- McQuail's, D., (2001), *Mass Communication Theory*, London. 4th edition: SAGE Publications, Inc.
- Rakhmat, J. (1988). *Psikologi Komunikasi*. Rosda Karya
- Rizqiyah, N., & Dewi, D.A. (2021). Pengaruh Media Sosial Twitter Terhadap Wawasan Kebangsaan Remaja Indonesia dari Perspektif Psikologi Sosial. *Journal On Education*, 3(3), 232.
- Simamora, M. (2022, Desember). 6.247 Kasus Personel Polri Sepanjang 2022, Paling Banyak Langgar Disiplin. Dari: <https://kumparan.com/kumparannews/6-247-kasus-personel-polri-sepanjang-2022--paling-banyak-langgar-disiplin-1zXzLvycBMB/1>
- Soekanto, S.. (2004). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penegakan Hukum*. Rajawali.
- Tesalonika. (2021, Desember). Menilik Hasil Survei yang Sebut Kinerja Polri Baik. Dari: <https://www.asumsi.co/post/63447/menilik-hasil-survei-yang-sebut-kinerja-polri-baik/>